

## Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Teologi di Indonesia

Abdon Amtiran

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

[abdonamtiran@sttikat.ac.id](mailto:abdonamtiran@sttikat.ac.id)

### **Abstract**

*This study was carried out to analyze the symptoms that arose at the time of the covid pandemic 19. The covid pandemic 19 caused an extraordinary crisis that shook social, political and economic life. Millions of people have been exposed and hundreds of thousands lost their lives. This caused panic, stress and frustration and in the lives of many people the church members were no exception. At the same time, there is a polarization in theological schools that are present in addressing this condition. This study used a qualitative approach with a descriptive method and literature analysis. The conclusion obtained that theological schools of thought is a reality that can not be nullified because it is the same age as Christianity itself. Therefore, what is urgent to do is a concerted effort to take concrete steps in dealing with this extraordinary crisis. And also the existence of a new theological effort in the midst of the enactment of "New Normal", because theology itself is the answer to the problems that occur in the middle of the world.*

*Keywords: Covid-19; theological school; pandemic; theology*

### **Abstract**

Kajian ini dilakukan untuk menganalisis gejala-gejala yang timbul pada saat terjadinya Pandemi Covid-19. Pandemi ini telah menimbulkan krisis luar biasa yang menggoncang-kan kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Jutaan orang telah terpapar dan ratusan ribu orang kehilangan nyawa. Hal ini menimbulkan kepanikan, stres dan frustrasi dan pada kehidupan banyak orang tidak terkecuali warga gereja. Pada saat yang sama, terjadi polarisasi dalam mazhab-mazhab teologi yang ada dalam menyikapi kondisi ini. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis literatur. Kesimpulan yang diperoleh, bahwa mazhab-mazhab teologi merupakan sebuah realitas yang tidak bisa ditiadakan sebab ia ada seusia kekristenan itu sendiri. Oleh karena itu, yang mendesak dilakukan adalah adanya upaya bersama melakukan langkah konkrit dalam menghadapi krisis luar biasa ini. Dan pula adanya upaya berteologi secara baru di tengah-tengah diberlakukannya "New Normal", karena teologi itu sendiri adalah "jawaban" atas persoalan yang terjadi di tengah-tengah dunia.

Kata kunci: Covid-19; mazhab teologi; pandemi; teologi

---

## **PENDAHULUAN**

Tahun 1984, Eka Darmaputera pernah mengungkapkan tentang fenomena yang terjadi di sekitar perkembangan teologi di Indonesia. Menurut Eka, fenomena ada seolah menunjukkan adanya peningkatan religitas tapi sebenarnya ia merugikan. Sebab menurutnya, hal ini muncul bersama dengan kekecewaan terhadap gereja yang kurang tanggap terha-

dap adanya perkembangan.<sup>1</sup> Dalam perkembangan teologi, berkembangnya sebuah pemikiran bermula dari adanya “sebuah krisis” Krisis inilah yang menghantarkan adanya pemikiran-pemikiran “baru” yang kemudian mengabsahkan dirinya sebagai sebuah teologi, misalnya Teologi Liberal, Teologi Demitologisasi, Teologi Neo Ortodoksi dan teologi lainnya, yang muncul pada era modernisme di mana dogma Kristen semakin ditinggalkan sehingga “memaksa” para teolog zaman itu untuk merumuskan formula teologi sebagai respon terhadap “krisis” tersebut.

Di Indonesia, sebagaimana belahan dunia lainnya, kini diperhadapkan dengan adanya “krisis” yang disebabkan pandemi Covid-19. Kondisi ini sedikit banyaknya berimplikasi pada munculnya formula-formula atau rumusan-rumusan baru di sekitar ajaran gereja ke depannya, misalnya persoalan isu teologis “gereja sebagai persekutuan orang beriman”, dan isu teologis lainnya. *Corona Virus Disease 19* atau yang secara umum dikenal dengan istilah Covid-19 merupakan sebuah wabah yang mengglobal. Awal mula adanya wabah ini masih menjadi perdebatan di antara para ahli—setidaknya hingga sekarang—untuk memastikan sebab mushabab atau asal usul adanya wabah ini; ada yang mengatakan bahwa akibat kebocoran laboratorium, ada pula yang mengatakan bahwa virus dari kelelawar dari pasar gelap di Wuhan.<sup>2</sup>

Pandemi covid 19 masih terus terjadi dan jumlah pasien yang terpapar dari hari ke hari semakin meningkat dan kini jutaan orang terpapar virus ini dan ratusan ribu orang mati sia-sia. Di Indonesia jumlah orang yang terpapar sudah melampaui 20.000an ribu orang.<sup>3</sup> Sampai tulisan ini dibuat, di Indonesia bahkan seluruh dunia belum ditemukan vaksin atau obat yang secara khusus dapat mengobati pasien Covid-19. Sehingga dipastikan jumlah orang yang terpapar angkanya akan semakin bertambah dan penyebaran wabah ini belum segera berakhir. Ia memiliki dampak yang sangat luas, di samping berdampak pada bidang sosial politik, dan ekonomi juga menimbulkan guncangan psikologi, banyak orang mengalami *neurosis mind*: mudah nervous, panik, dan frustrasi.

Tentunya, hal ini menjadi sebuah persoalan teologis yang serius dan membutuhkan langkah-langkah yang tepat dalam menyikapinya. Dari berbagai media, awal penyebaran wabah ini, terjadi pula debat kusir dalam menyingkapi wabah Covid-19. Di Amerika Serikat ada pula pendeta yang menunjukkan sikap menentang aturan yang diberlakukan pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19, di antara para pendeta yang menentang aturan pembatasan sosial yaitu: Gerald Glenn<sup>4</sup>, Landon Spradlin<sup>5</sup>, dan

---

<sup>1</sup>Jelasnya lihat Eka Darmaputera “Pergumulan dan Pembaharuan Theologia” dalam *Tabah Melangkah (Ulang Tahun ke 50 S.T.T. Jakarta, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, 1984), 108-109*

<sup>2</sup>Informasi ini dapat diketahui dari berbagai media, baik elektronik, koran maupun portal online, misalnya *Serambinews*, 20 Mei 2020

<sup>3</sup>Hal ini dapat dibaca pada portal online, *detiknews*, 21 Mei 2020

<sup>4</sup>Pendeta Gerald Glenn berasal dari Gereja New Deliverance Evangelistic, Richmond, Virginia, ia mengatkan Tuhan lebih besar dari Covid 19 namun kemudian, menjadi korban Covid 19. Lihat portal online *Suara.Com* 13 April 2020

<sup>5</sup>Diberitakan bahwa Pdt. Landon Spradlin yang mengkritik “hysteria massal”, ia juga dikabarkan meninggal karena penyakit Covid 19. Lihat portal online *Tribun Medan*, 19 April 2020.

Ronald Howard Browne.<sup>6</sup> Di Indonesia, terjadi pula sikap yang kurang lebih dilakukan beberapa pendeta namun belakangan pendeta-pendeta tersebut patuh pada aturan yang ditetapkan pemerintah.<sup>7</sup> Isu teologis yang menarik perhatian publik adalah yang perdebatan Pdt. Stephen Tong yang menyebar luas untuk menggugat praktek ibadah yang oleh pendeta-pendeta yang “mengagungkan” mujizat dengan tuduhan menyalin Tuhan dan lain-lain. Hal ini mendorong Dahlan Iskan untuk ikut merespon fenomena ini, sebab tampak bahwa isu ini menghiasi kanal *Youtube* dan media sosial lainnya, seperti *WhatsApp* dan *Facebook*.<sup>8</sup> Hal ini mendapat perhatian pula dari Direktorat Bimbingan Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan himbauan agar perdebatan segera diakhiri.<sup>9</sup>

Gejala ini menunjukkan tentang perbedaan mazhab-mazhab teologis yang ada di Indonesia yang kerap mengalami polarisasi atau friksi dalam merespon isu teologis yang mengemuka. Seiring dengan isu yang muncul selama pandemi Covid-19, setidaknya tiga kelompok yang dipetakan Albertius Patty, yakni kharismatik sekuler dan moderat.<sup>10</sup> Isu teologis ini muncul karena disamping sikap “menantang” yang ditunjukkan pendeta tertentu, tapi ada pula pendeta dan aktivis gereja lainnya yang ikut menjadi korban pandemi Covid-19. Pada konteks inilah maka Covid-19 menggoncang kesadaran teologis banyak orang, dan ini menantang para teologi yang kini berada di garda depan menafsirkan fenomena ini secara teologis. Dan tampak bahwa ada yang menghubungkan dengan akhir zaman, terlebih lagi isu kartu chip pada vaksin yang akan digunakan. Pada tataran ini dapat dikatakan penafsiran agama cenderung misoginis dan apokaliptik.

Tema teologi yang dikaitkan dengan keberadaan pandemi Covid-19 ini telah dibahas dalam beberapa artikel penelitian kualitatif, seperti yang dilakukan oleh Fransiskus Irwan Wijaya, dkk., yang menekankan pentingnya menstimulasi praktik gereja rumah di masa pandemi Covid-19.<sup>11</sup> Maraknya ibadah dengan teknologi *live streaming* sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah tentang ibadah di rumah, menjadi sebuah praktik untuk kembali menghidupkan gereja rumah. Hal senada dilakukan melalui penelitian Susanto Dwiraharjo, yang mengusung ide tentang Gereja Digital, sebagai refleksi eklesiologis di era digitalisasi yang mampu mengantisipasi segala kemungkinan, terma-

---

<sup>6</sup>Ronald Howard Browne. Yang berasal dari gereja *The River at Tampa Bay Church* ditangkap polisi negara bagian Florida karena memaksa menyelenggarakan kebaktian selama pandemi Covid 19. Lihat *detiknews*, 31 Maret 2020.

<sup>7</sup>Misalnya yang dilakukan pendeta Yakub Nahuway yang sempat menolak Surat Edaran yang dikeluarkan organisasi gerejanya namun kemudian mengubah sikapnya. Lihat portal *industry.co.id*

<sup>8</sup>Lihat tulisan Dahlan Iskan dalam portal *pojoksatu*, 14 April 2020 di mana hal yang sama terjadi pula pada agama bukan Kristen.

<sup>9</sup>Himbauan Direktorat Bimas Kristen ditandatangani oleh Direkrur Jenderal Bimas Kristen dengan nomor surat B-1720/DJ/IV/BA.01.1/04/2020 tertanggal 24 April 2020.

<sup>10</sup>Disampaikan pada Diskusi Daring yang diselenggarakan Gerakan Together We Can Bekerjasama dengan Universitas Kristen Indonesia 20 April 2020. Hal ini dapat dilihat dari portal berita *Universitas Kristen Indonesia* (UKI) Jakarta

<sup>11</sup>Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.

suk keadaan yang disebabkan oleh Covid-19.<sup>12</sup> Bentuk gereja di masa kini sangat memungkinkan menerapkan kemajuan teknologi demi mengatasi persoalan yang tidak memungkinkan orang bertemu dalam sebuah gedung gereja.

Keterbatasan ruang gerak yang memaksa semua bentuk ibadah dari semua agama tidak dilaksanakan di gedung demi meminimalisir penyebaran virus Corona tersebut, membuat teknologi informasi dengan basis digital menjadi pilihan utama. Harls Evan R. Siahaan pernah mengatakan bahwa era digital membutuhkan sebuah bentuk pelayanan yang mampu mengaktualisasi karunia untuk melayani yang sesuai dengan prinsip digitalisasi.<sup>13</sup> Teknologi digital menjadi primadona, bahkan seperti solusi pelayanan di era pandemi Covid-19 ini.

Gereja digital dan gereja rumah merupakan ide-ide teologis yang dimunculkan untuk merespon keadaan umat Kristen di tengah krisis pandemi ini. Bisa jadi ada sebagian orang dengan pemahaman teologinya yang tidak menyetujui pandangan tersebut. Hal inilah sebagai perwujudan mazhab teologi di masa pandemi. Namun demikian, pembahasan dalam artikel ini tidaklah secara khusus tentang gereja, melainkan bentuk teologi yang beragam dalam menghadapi persoalan pandemi. Artikel ini memiliki fokus bahasan pada munculnya berbagai mazhab teologi sebagai akibat respon gereja terhadap sebuah peristiwa yang memicu krisis multidimensi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan sebuah kajian dengan pendekatan kualitatif terhadap sebuah obyek persoalan, yakni pandemi Covid-19 yang memunculkan berbagai respon teologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif literatur, di mana persoalan tentang Covid-19 ini dipahami secara deskriptif melalui berbagai informasi literatur yang tersedia, baik dalam bentuk cetak maupun media elektronik berupa informasi di internet. Selain itu, kajian tentang Covid-19 juga digunakan untuk melihat adanya keterkaitan dalam pemecahan masalah.

## **PEMBAHASAN**

### **Mazhab Teologi pada Zaman Gereja Purba**

Perbedaan ajaran dalam kekristenan sudah dimulai sejak zaman gereja purba. Kekristenan memang dimulai dari Yerusalem, akan tetapi tatkala dikuasai dan dihancurkan oleh pasukan Romawi pada tahun 70 M, guna menumpas sebuah pemberontakan Yahudi, di mana orang Kristen eksodus dari Yerusalem dan pada saat yang sama kekristenan pun semakin menyebar di luar Yerusalem, tidak terkecuali kota Roma. Itulah sebabnya pada abad ke-2 M di kota ini komunitas Kristen yang jumlahnya cukup besar; kendati kota Roma sendiri sangat jarang menjadi pusat kehidupan intelektual Kristen. Sebab justru pusat-pusat dari kegiatan refleksi teologis dan kegiatan sastra Kristen dalam abad-abad

---

<sup>12</sup>Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

<sup>13</sup>Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).

awal adalah Kartago, Alexandria, dan sebuah kawasan di Timur laut dari Laut Tengah yang mencakup, Siria (dengan ibukotanya yang bernama Antiokhia) dan Asia Kecil.

Memang menjelang akhir abad ke-2 dan awal abad ke-3, di dalam gereja Kristen terdapat tiga wawasan utama teologi dan secara umum ketiganya diakui sebagai wawasan yang ortodoks.<sup>14</sup> Sebut saja ketiga wawasan tersebut A, B, C, walaupun tipe A dan B paling dikenal oleh orang Kristen abad ke-20—terutama melalui kekristenan Barat—tetapi tipe C sebenarnya jauh lebih tua. Perbedaan antara tiga Tipe teologi tersebut secara khusus tidak ditemukan pada doktrin tertentu, tetapi pada keseluruhan wawasan, yang kemudian tercermin dalam pemahaman mereka mengenai tiap tema teologis, sejak penciptaan sampai penggenapan akhir.

Jika benar bahwa Tipe C adalah yang tertua dari ketiga Tipe tersebut, dan bahwa Tipe A dan Tipe B tetap diterima sebagai yang ortodoks pada masa itu, maka tidak perlu heran bahwa ternyata ditemukan unsur-unsur C dalam Tipe A dan B, sehingga kesimpulannya kita yang pertama menyarankan; walaupun ada unsur-unsur dari satu Tipe pada Tipe-Tipe lainnya, tetapi tetap ditemukan berbagai wawasan dan berbagai penekanan yang merupakan ciri khas dari masing-masing Tipe. Hal-hal inilah yang menyebabkan masing-masing Tipe Teologi mempunyai sudut pandang yang cukup berlainan.

Pada akhirnya, ketiga Tipe teologi ini secara sosial tidak netral. Masing-masing berkembang di dalam lingkup kemasyarakatan (sosial) tertentu dan memiliki agendanya sendiri—walaupun hal ini mungkin kurang disadari oleh eksponen masing-masing—yang memainkan peran penting dalam membentuk wawasan dasar masing-masing. Ketiga tipe tersebut dipengaruhi pula oleh filsafat-filsafat yang berkembang yang tentu pula memiliki pendekatan yang berbeda dalam penafsiran Alkitab. Untuk memperjelas ketiga tipe tersebut dibuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 1: Tiga Tipe Teologi**

	Tipe A	Tipe B	Tipe C
Tiga Pusat	Kartago	Aleksandria	Asia Kecil dan Siria
Tiga Teologi	Tertulianus	Origenes	Irenius
Pusat Kepedulian atau Perhatian	Moral	Metafisikal	Pastoral
Kategori Utama	Hukum	Kebenaran	Sejarah
Orientasi Filosofis	Stoa	Platonis	Secara khusus tidak ada
Para Pendahulu atau Pelopor	Clement dari Roma, Hermes, Clement Kedua	Philo (Justin), Clement dari Aleksandria	Banyak dari PB: Ignatius Polycarpus, Teofilus
Allah	Pemberi Hukum Hakim	Yang Esa, Yang Tak Dapat Dilukiskan Dengan Kata-Kata	Gembala Bapa
Penciptaan	Lengkap/Selesai	Aslinya Spiritual Teori Penciptaan Ganda	Awal
Dosa	Melanggar Hukum	Tidak berkontemplasi atas yang Esa	Ketidaktaatan Antisipatoris
Dosa Asal	Diwariskan	Individual	Satu orang menjadikan semua berdosa

<sup>14</sup> Ortodoks = yang benar dan lurus; lawannya: heterodoks atau heterik = bidah/bidat.

			(solidaritas manusia)
Kesulitan Manusia	Hutang Moral	Pelupa Kekaburan	Perhambaan
Karya Kristus	Penebusan Pengampunan Hukum Baru	Contoh Mengajar Pencerahan	Kemenangan Pembebasan Membuka Masa Depan
Sakramen	Mencuci Kebaikan dan manfaat	Mengikatkan Kembali Simbol	Pencangkokan Makanan
Penggenapan Akhir (Zaman)	Kerajaan Hukum dan Ketertiban	Kontemplasi	Kerajaan Kemerdekaan dan Pertumbuhan
Penafsiran Alkitab	Kumpulan Pedoman Moral Nubuatan	Alegori	Tipologi  Nubuatan

Di samping ketiga Tipe teologi ini muncul pula sempalan dalam kekristenan yang berkembang dalam mashabnya yang kemudian memicu perdebatan-perdebatan maka mendorong pemerintah mengundang mashab-mashab ini bersidang untuk merumuskan pemahaman iman bersama melalui konsili.<sup>15</sup> Dari sinilah kemudian ada yang dinyatakan sebagai bidah/sekte karena ajarannya dianggap menyimpang.<sup>16</sup> Dengan demikian pada permulaan kekristenan dan abad-abad kedua dan ketiga sudah muncul ajaran yang dianggap menyimpang dari ajaran iman yang ortodoksi.

### **Berkembangnya Tipe Teologi di Barat**

Kekristenan yang bermula dari Yerusalem, kemudian berkembang di Eropa sehingga pada abad pertengahan kekristenan mencapai masa keemasannya di sana. Dari ketiga Tipe teologi di atas, yang memiliki pengaruh besar pada kekristenan Eropa adalah Tipe A. Seiring perjalanan waktu terjadi distorsi ajaran iman Kristen ortodoksi yang dilakukan oleh gereja dan terutama pemimpin gereja. Pada saat yang sama ada upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh gereja tertentu untuk mengembalikan ajaran yang ortodoksi kendati awalnya seperti ‘menabrak tembok’ misalnya yang dilakukan oleh Yohanes Hus dan John Wycliffe. Baru pada abad ke-16, Martin Luther dan kemudian Yohanes Calvin dan tokoh reformator lainnya ‘berhasil’ melakukan reformasi terhadap ajaran gereja dan kemudian tata dan jabatan gereja.

Kendati Luther dkk berhasil mereformasi ajaran gereja, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya tidak jarang terjadi perekduksian ajaran iman yang ortodoksi yang memicu ada gerakan-gerakan baru untuk mengembalikannya, seperti pietisme yang terjadi di Belanda dan Jerman (pada gereja Lutheran dan Calvinis) ataupun revivalisme di Inggris. Kedua gerakan tersebut juga dipahami sebagai sebuah gerakan untuk mengembalikan gereja pada prinsip-prinsip alkitabiah. Kedua gerakan yang di singgung di atas merupakan tonggak bersejarah pada kekristenan di dunia ketiga, Asia dan Afrika. Sebab

<sup>15</sup>Konsili pertama diadakan di Nicea tahun 325 diinisiasi oleh Konstantin Agung, dilatarbelakangi adanya perbedaan ajaran yang memicu pertengkarannya pada gereja-gereja di Timur. Lengkapnya lihat Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 63-64

<sup>16</sup>Lebih jauh mengenai hal ini, lihat Christiaan de Jonge, *Gereja mencari Jawab: Kapita Selektia Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1-9

melalui gerakan pietisme dan revivalisme muncul semangat baru dari orang-orang Krsiten di Eropa untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia.

Itulah sebabnya harus diakui bahwa kekristenan di Indonesia awalnya merupakan produk Eropa, terutama gereja Katolik dan Protestan 'arus utama'. Sementara aliran-aliran Evangelical dan Pantekostal/Kharismatik sebagian produk gereja Amerika, mengingat gereja-gereja tersebut merupakan produk Eropa dan Amerika maka corak peribadatannya juga mengadopsi gaya Eropa dan Amerika.

### **Gereja Modern dan Fenomena Ajaran Baru**

Perkembangan gereja memang tidak terelakkan, ia menyebar hampir di seluruh dunia. Akan tetapi seiring perkembangan gereja berbagai ajaran baru pun tumbuh bak cawan di musim hujan. Di Indonesia sendiri gereja dan sebagian orang Kristen tidak mampu memproteksi ajaran-ajaran baru tersebut tapi menerimanya tanpa 'filter' sebagai sebuah 'kebenaran baru' kendati kerap kali membingungkan banyak orang, misalnya ajaran yang mengharamkan penggunaan nama "Allah" menolak ajaran Trinitas, ajaran yang menganjurkan hanya menyebut Yesus dan lain-lain. Kebanyakan ajaran-ajaran baru yang belakangan mempengaruhi gereja-gereja di Indonesia terutama merupakan hasil produk gereja di Amerika. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena ini, Ben Witherington III berpendapat bahwa belakangan ini di Amerika, orang hidup di tengah budaya yang kental dengan sosok Yesus tapi buta Alkitab.

Yesus adalah nama yang sangat terkenal, tapi hanya sedikit orang Amerika yang mempelajari terjemahan bahasa Inggris dokumen asli tentang Yesus, apalagi membacanya dalam bahasa aslinya, Yunani. Di tengah kondisi seperti ini, teori "ngawur" apa pun tentang Yesus dan para pengikut perdana-Nya bisa diterima sebagai pengetahuan oleh sebagian masyarakat, karena hanya sebagian masyarakat, karena hanya sedikit orang yang benar-benar memahami sumber utama yang ada, teks-teks yang relevan, atau konteks sejarah yang perlu diperhatikan.<sup>17</sup> Ini merupakan gejala yang sedang terjadi di Amerika, dan bahayanya tatkala dieksport keluar dari Amerika, lalu tanpa filter gereja-gereja menerimanya sebagai sebuah ajaran yang baru tanpa mengkritisinya.

### **KESIMPULAN**

Sejak ada sudah muncul beragam ajaran terutama tipe-tipe teologi yang mampak pada mazbab masing-masing. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan berkembang dan meluaskannya kekristenan, maka muncul pula ajaran-ajaran baru di dalam kekristenan. Telah bermunculan berbagai ajaran 'melampaui; ajaran ortodoksi iman yang kita diwarisi dari bapa-bapa gereja. Bagaimana pun ajaran yang kita warisi dari bapa-bapa gereja telah teruji oleh waktu dan keadaan, sementara ajaran-ajaran yang menyimpang dari Alkitab itu, akhirnya 'dihakimi' dan diuji oleh waktu. Di Indonesia,

---

<sup>17</sup>Witherington adalah Profersor Perjanjian Baru di Ashury Theological Seminary dan penulis tetap di majalah Christian Today. Pernyataan Witherington menarik untuk didiskusikan mengingat fenemona tersebut yang memang kita temukan di Indonesia. Jelasnya lihat Ben Witherington III, *Apa Yang Mereka Lakukan Pada Yesus?* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 3-4

pandemi Covid-19 yang menimbulkan polarisasi pandangan dan perdebatan teologi merupakan sebuah realitas adanya mazhab-mazhab teologi yang beragam di Indonesia.

Langkah tepat saat ini, tidak lagi menyalahkan mazhab lain tapi perlu adanya upaya bersama dalam menghadapi *extra-ordinary crisis* ini dengan berbagai aksi konkrit demi menolong orang-orang yang terdampak. Dan yang tidak kalah pentingnya, perlu adanya arah baru berteologi pada masa “New Normal” yang akan segera berlaku sehingga teologi adalah “jawab” atas setiap persoalan yang muncul di tengah-tengah bangsa dan dunia yang mengalami krisis. Dari kajian ini diharapkan ada penelitian terkait, yang mengembangkan ide tentang implementasi teologi dalam merespon kebijakan *New Normal*, atau pola hidup Kristen di masa Pandemi Covid-19 ini.

## REFERENSI

Alkitab (Jakarta: LAI, 2000)

de Jonge, Christiaan. *Gereja mencari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Darmaputera, Eka. “Pergumulan dan Pembaharuan Theologia” dalam *Tabah Melangkah Ulang Tahun ke 50 S.T.T. Jakarta*, Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, 1984

Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Wahono, S. Wismoady, dkk (ed.) *Tabah Melangkah (Ulang Tahun ke 50 S.T.T. Jakarta)*, Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, 1984.

Siahaan, Harls Evan R. “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.  
[www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).

Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.

Witherington III, Ben. *Apa Yang Mereka Lakukan Pada Yesus?* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama